

Strategi Komunikasi Risiko COVID-19 Program PKMM-CBA LPBI NU untuk Mendorong Perilaku Pencegahan COVID-19

M. Ali Yusuf ^{a,1,*}, Ika Yuliasari ^{b,2}, Euis Komalawati ^{b,3}

^aMagister Ilmu Komunikasi, Universitas Jayabaya, Jl. Pulomas Selatan Kav. No.23 4, RT.4/RW.9, Kayu Putih, Kecamatan Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13210, Indonesia

¹ ali_yoseph21@yahoo.com*; ² syulia192@gmail.com; ³ komalawatieuis@gmail.com

* corresponding author

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords

Risk Communication Strategy,
COVID-19,
Risk Reduction,
Behavior Change

Apart from implementing appropriate strategies to increase understanding of the risks of COVID-19 and how to reduce the risks, COVID-19 communication risk requires various efforts to foster public interest and willingness to carry out COVID-19 risk reduction behaviors by implementing health protocols and vaccination.

By using the Extended Parallel Process Model (EPPM) and Theory of Planned Behavior (TPB), this research explores and analyzes the risk communication strategy of the PKMM-CBA LPBI NU program in increasing public understanding and awareness of the risks of COVID-19 and efforts to reduce them in Metatu & Pundutrate Village, Benjeng District, Gresik Regency, East Java Province, accompanied by disclosure of factors that encourage people to take actions to reduce risks.

The research results show that in addition to appropriate risk communication strategies, there is a need to provide facilities and support to foster public interest and willingness to comply with health protocols as well as community social awareness to remind each other about compliance with COVID-19 health protocols and also vaccination.

PENDAHULUAN

Untuk menghadapi pandemi COVID-19 yang berdampak serius tidak hanya pada aspek kesehatan tetapi juga ekonomi, Pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan paket kebijakan pokok pengendalian pandemi COVID-19 berupa pemberlakuan protokol kesehatan. Pemerintah juga mengeluarkan paket pemulihan ekonomi dan menetapkan kebijakan vaksinasi COVID-19.

Kebijakan protokol kesehatan mengharuskan masyarakat untuk melakukan serangkaian perilaku yang tidak mudah dilakukan saat itu karena menyalahi kebiasaan masyarakat bahkan dianggap ancaman bagi kehidupan sosial, keagamaan dan ekonomi. Karena itulah, pada awal pandemi COVID-19, Pemerintah Republik Indonesia baik tingkat nasional maupun lokal serta para pemangku kepentingan melakukan komunikasi risiko COVID-19 melalui berbagai media termasuk media sosial.

Namun karena komunikasi risiko COVID-19 yang dilakukan di awal pandemi hanya memproduksi pesan dan informasi lalu disampaikan kepada khalayak, maka terjadilah banjir informasi, tsunami informasi bahkan infodemi. Inkonsistensi kebijakan pemerintah juga menyulitkan komunikasi risiko saat itu. Akibatnya, setelah 1 (satu) tahun berjalan, meskipun komunikasi risiko sudah dilakukan secara massif, tetapi situasi pandemi COVID-19 justru mengkhawatirkan.

Sementara dampak buruk pandemi COVID-19 terhadap kondisi ekonomi semakin dirasakan oleh masyarakat. Hasil penelitian Smeru Research Institute menunjukkan bahwa 75% rumah tangga di Indonesia mengalami penurunan pendapatan akibat pandemi COVID-19. Lalu 66% rumah tangga yang

memiliki usaha kecil menurun jumlah pembeli dan omset usahanya. Pada Agustus 2020, rata-rata nominal upah pekerja atau buruh menurun sebesar -5,2% jika dibandingkan dengan sebelum pandemi (Smeru, 2021).

Untuk menanggulangi dampak ekonomi, Pemerintah pusat dan daerah menyalurkan beragam bantuan sosial, namun karena pandemi COVID-19 yang berlangsung lama, bantuan tersebut belum mampu mengatasi besar dan kuatnya dampak ekonomi, apalagi menurut daya jangkau bantuan berada pada kisaran 80 persen (Kompas.com, 2020).

Pada saat program vaksinasi disampaikan oleh pemerintah, penolakan dari sebagian masyarakat muncul terutama dengan alasan keamanan dan keagamaan. MUI kemudian mengeluarkan fatwa dihalalkannya penggunaan vaksin COVID-19 (CNN Indonesia, 2021). Untuk mendorong keberhasilan vaksinasi, selain kampanye publik secara masif, pemerintah juga melibatkan tokoh masyarakat dan tokoh agama. Bahkan Presiden RI Joko Widodo menjadi orang yang pertama melakukan vaksinasi (Kompas.com, 2021).

LPBI NU (Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim Nahdlatul Ulama) sebagai institusi struktural Nahdlatul Ulama (NU) untuk urusan kebencanaan dan kemanusiaan bekerja sama dengan Pemerintah Australia (DFAT) melalui program SIAP SIAGA, pada Juni 2021-September 2022 telah melaksanakan program PKMM-CBA (Penguatan Ketangguhan Masyarakat dalam Menghadapi COVID-19 dan Bencana) sebagai kelanjutan dari program sebelumnya pada Mei 2020-Mei 2021. Program ini bertujuan untuk memperkuat ketangguhan masyarakat di tingkat desa dalam menghadapi pandemi COVID-19 di antaranya melalui komunikasi risiko COVID-19 dan dilaksanakan di antaranya di Desa Metatu dan Punduttrate, Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur yang menjadi lokasi penelitian.

KERANGKA TEORITIS

1. Strategi Komunikasi Risiko

Strategi komunikasi dilaksanakan melalui 5 (lima) langkah: (1) Menetapkan komunikator; (2) Menetapkan khalayak dan analisis kebutuhan khalayak; (3) Menyusun pesan; (4) Memilih media dan saluran komunikasi; (5) Dampak komunikasi berupa pengetahuan dan sikap (Ida Suryani Wijaya, 2015).

Ada 4 (empat) pilihan strategi untuk mengkomunikasikan risiko: (1) Advokasi pencegahan (bahaya tinggi dan kemarahan rendah). Kesadaran tentang bahaya harus menjadi penekanan; (2) Manajemen kemarahan: bahaya rendah, kemarahan tinggi. Meredam kemarahan harus dilakukan serta upaya memahami tentang potensi bahaya akan dapat diatasi; (3) Komunikasi krisis: bahaya tinggi, kemarahan tinggi. Upaya berbagi dilema, menawarkan hal-hal yang dapat dilakukan dan mengakui ketidakpastian perlu dilakukan; (4) Pendidikan, hubungan pemangku kepentingan: bahaya sedang, kemarahan sedang. Memperkuat hubungan kepentingan dan

mengedukasi masyarakat untuk tetap memiliki kewaspadaan harus dilakukan (Peter M. Sandman, 2003).

2. *Extended Parallel Process Model (EPPM)*

EPPM adalah salah satu model yang diperkenalkan oleh Kim Witte pada 1993 yang menjelaskan efektivitas dari pesan dan informasi terkait komunikasi risiko. Menurut EPPM, ada 3 (tiga) hal yang harus diperhatikan terkait pesan: *Pertama*, komponen pesan terdiri dari ancaman dan efikasi (kemampuan atau kemudahan untuk mengatasi ancaman). *Kedua*, pemrosesan pesan sesuai dengan persepsi tentang tinggi dan rendahnya ancaman dan efikasi. *Ketiga*, prediksi dampak pesan dengan target kontrol bahaya dan kontrol rasa takut. (Stephen W. Littlejohn, Karen A. Foss and John G. Oetzel, 2017).

3. *Theory of Planned Behaviour (TPB)*

Teori ini diperkenalkan oleh Icek Ajzen dan Mark Fishbein pada 1975. Menurut teori ini, Adopsi perilaku preventif dipengaruhi oleh tindakan terencana. Perilaku seseorang muncul karena intensi, intensi dipengaruhi oleh sikap, dan sikap dibentuk oleh keyakinan. Dalam komunikasi risiko, ada tiga keyakinan yang akan mempengaruhi perilaku. *Pertama*, keyakinan tentang dampak perilaku (manfaat atau kerugian). *Kedua*, keyakinan tentang norma subyektif berupa harapan dan pandangan dari orang-orang yang berpengaruh dalam kehidupannya. *Ketiga*, keyakinan tentang kontrol atau kemampuan untuk melakukan tindakan atau perilaku (Icek Ajzen, 2005).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui wawancara mendalam, FGD, studi dokumentasi dan studi kepustakaan sehingga didapatkan banyak data.

Data primer penelitian ini berasal dari informan penelitian yang berasal dari Tim Pusat program PKMM-CBA LPBI NU, Tim Lokal program di Kabupaten Gresik. Kemudian Kepala Desa atau aparat pemerintah desa, Kelompok Kerja (Pokja) program PKMM-CBA LPBI NU dan masyarakat di Desa Metatu dan Pundutratte, Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi pustaka dan dokumentasi terutama dari dokumen-dokumen terkait obyek penelitian seperti laporan, foto, video dan lain-lain khususnya terkait program PKMM-CBA LPBI NU.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4. Strategi Komunikasi Risiko Program PKMM-CBA LPBI NU

Strategi komunikasi risiko program PKMM-CBA dilaksanakan melalui tahapan sebagai berikut:

- Program PKMM-CBA LPBI NU menugaskan Kelompok Kerja (Pokja) program PKMM-CBA LPBI NU sebagai pelaku utama komunikasi. Pokja dibentuk di masing-masing Rukun Warga (RW) dan berasal dari perwakilan aparat pemerintah desa, kelompok pemuda, tokoh masyarakat dan kelompok perempuan sekaligus petugas kesehatan. Jumlah keseluruhan Pokja program PKMM-CBA LPBI NU di Desa Metatu dan Pundutratte, Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur sebanyak 70 orang. Program PKMM-CBA LPBI NU juga melibatkan tokoh agama dan tokoh masyarakat lokal sebagai komunikator. Penentuan komunikator dalam program PKMM-CBA dilakukan dengan mempertimbangkan situasi pandemi COVID-19 yang membatasi mobilitas sosial sehingga masyarakat lokal yang memiliki akses di daerahnya. Selain itu, program juga mempertimbangkan faktor pengaruh mereka di masyarakat, sehingga pesan yang disampaikan akan berpengaruh bagi masyarakat. Kemudian komunikasi risiko jika dilakukan oleh pelaku lokal juga diharapkan dapat menghindarkan kesenjangan budaya sehingga pesan akan lebih mudah difahami oleh masyarakat.
- Selain merujuk pada panduan komunikasi risiko dari Pemerintah Republik Indonesia, pesan komunikasi risiko dalam program PKMM-CBA LPBI NU disusun menggunakan bahasa yang mudah difahami oleh semua kalangan serta mempertimbangkan keseimbangan isi antara ancaman dan efikasi. Dalam proses penyusunan pesan, program PKMM-CBA juga melakukan uji coba kepada masyarakat di lokasi program untuk mendapatkan masukan agar materi pesan mudah dibaca dan difahami oleh masyarakat di dua desa tersebut. Pesan komunikasi risiko yang dituangkan dalam spanduk dan poster yang dicetak tersebut lalu dipasang di lokasi program tersebut kemudian dijadikan sebagai rujukan utama dalam penyusunan di baliho SOP Pencegahan COVID-19 dan sosialisasi di rumah ibadah dan kegiatan sosial keagamaan.
- Media dan saluran komunikasi risiko COVID-19 yang dipilih oleh program PKMM-CBA LPBI NU adalah: *Pertama*, spanduk dan poster yang dipasang oleh Pokja di masing-masing RW di titik-titik yang banyak diakses oleh masyarakat seperti di depan sekolah, masjid, musholla, balai desa, warung, pasar, pintu masuk utama RW dan titik-titik strategis lainnya agar mudah diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Bagi orang lanjut usia dan dalam kondisi disabilitas, Pokja mendatangi rumah mereka masing-masing dengan membawa poster untuk disampaikan kepada keluarga mereka. Spanduk dan poster terdiri dari masing-masing 4 (empat) tema tentang cara mencegah COVID-19, panduan mencuci tangan, cara aman keluar rumah serta vaksinasi dan manfaatnya. Total spanduk yang dipasang di Desa Metatu dan Pundutratte sebanyak 50 eksemplar sedangkan poster sebanyak 300 eksemplar. *Kedua*, baliho SOP Pencegahan COVID-19 yang dicetak sebanyak 10 eksemplar lalu dipasang oleh Pokja program

PKMM-CBA LPBI NU dan masyarakat di lokasi-lokasi strategis seperti pintu masuk utama masing-masing RW, depan kantor desa, masjid, pasar dan beberapa area publik lainnya. Pesan dalam baliho tersebut disusun melalui proses konsultasi antara Pokja program PKMM-CBA LPBI NU dengan aparat pemerintah desa, tokoh agama dan tokoh masyarakat dan merujuk terutama pada pesan di spanduk dan poster. *Ketiga*, sosialisasi di rumah ibadah dan kegiatan sosial keagamaan dilaksanakan oleh Pokja program PKMM-CBA LPBI NU didukung oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat. Di Desa Metatu dan Punduttrate, sosialisasi di rumah ibadah dilaksanakan seminggu sekali pada hari Jum'at yaitu sesaat sebelum dimulainya prosesi sholat Jum'at. Selain itu, sosialisasi juga dilaksanakan pada saat kegiatan tahlilan, yasinan atau kegiatan sejenis lainnya. Kedua kegiatan tersebut merupakan momen yang tepat untuk melakukan komunikasi risiko karena dalam kegiatan tersebut selain dibatasi jumlah jama'ahnya juga diberlakukan aturan jaga jarak antar jama'ah. Saat kegiatan tersebut, Pokja program PKMM-CBA LPBI NU juga melakukan pengecekan suhu badan, menganjurkan jama'ah untuk melakukan cuci tangan sebelum memasuki masjid atau tempat kegiatan dan menggunakan masker.

- Program PKMM-CBA LPBI NU menetapkan seluruh masyarakat di Desa Metatu dan Punduttrate, Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur sebagai sasaran komunikasi risiko mengingat semua orang tanpa terkecuali berisiko terpapar COVID-19. Penentuan sasaran komunikasi ini juga memiliki konsekuensi perlunya komunikasi risiko yang mudah diakses, dan mudah difahami oleh seluruh lapisan masyarakat termasuk kelompok rentan seperti lanjut usia dan orang dengan kondisi disabilitas yang semakin sempit ruang gerakanya pada saat pandemi COVID-19.

Merujuk pada EPPM, pesan dan informasi komunikasi risiko dalam program PKMM-CBA LPBI NU yang disampaikan ke ruang publik melalui spanduk dan poster, baliho SOP Pencegahan COVID-19 dan kegiatan sosialisasi di rumah ibadah serta kegiatan sosial keagamaan disusun dan diproses dengan menyeimbangkan komponen ancaman dan efikasi.

Jika mengikuti kategori yang dibuat Peter M. Sandman, pilihan strategi komunikasi risiko pada tahun kedua pandemi COVID-19 di mana kesadaran masyarakat tentang risiko COVID-19 menurun, maka pemilihan advokasi pencegahan sebagai strategi komunikasi risiko yang digunakan oleh program PKMM-CBA LPBI NU dengan memunculkan COVID-19 tetap sebagai ancaman dalam pesan komunikasi risiko merupakan langkah yang tepat.

Seluruh aktivitas komunikasi risiko program PKMM-CBA LPBI NU berdasarkan laporan program dan hasil interview dan FGD informan penelitian, dapat disimpulkan bahwa memastikan komunikasi risiko COVID-19 program PKMM-CBA LPBI NU telah berdampak dan berhasil meningkatkan pengetahuan sehingga memunculkan pemahaman masyarakat tentang risiko COVID-19 dan kesadaran untuk mengurangi risiko COVID-19. Keterlibatan Pokja dan tokoh agama serta tokoh masyarakat secara massif di Desa Metatu dan Punduttrate sebagai komunikator juga memegang peran penting bagi

keberhasilan komunikasi risiko COVID-19 dalam program PKMM-CBA LPBI NU di Desa Metatu dan Pundut Trate. Faktor legitimasi menjadi hal yang penting untuk mendukung keberhasilan komunikasi termasuk komunikasi risiko COVID-19 di masyarakat di tingkat akar rumput (Ika Yuliasari et al., 2024).

4.2. Mendorong Perilaku Masyarakat untuk Mengurangi Risiko COVID-19

- Program PKMM-CBA LPBI NU menyediakan fasilitas cuci tangan sebanyak 70 unit di Desa Metatu dan Punduttrate dan dipasang di lokasi-lokasi yang strategis dan area publik oleh Pokja program PKMM-CBA LPBI NU setelah berkoordinasi dengan aparat pemerintah desa, tokoh agama dan tokoh masyarakat. Penyediaan fasilitas cuci tangan ini telah berhasil membuat masyarakat merasa dimudahkan dan mendorong mereka untuk melakukan aktivitas cuci tangan untuk mengurangi risiko COVID-19.
- Program PKMM-CBA LPBI NU juga mendistribusikan bantuan kebutuhan pokok kepada kelompok yang paling terdampak COVID-19 seperti korban PHK, perempuan kepala keluarga dan pekerja sektor informal. Setelah dilakukan seleksi calon penerima bantuan oleh Pokja program PKMM-CBA LPBI NU bersama aparat pemerintah desa, tokoh masyarakat dan tokoh agama, pengadaan barang bantuan dilakukan melalui dan oleh warung dan toko terpilih di Desa Metatu dan Punduttrate. Selanjutnya distribusi bantuan di warung dan toko terpilih dilaksanakan sesuai jadwal dan menerapkan protokol kesehatan: menggunakan masker, menjaga jarak dan menghindari kerumunan. Total penerima paket bantuan tersebut sebanyak 997 kepala keluarga. Pemberian bantuan ini dianggap dapat mengurangi dampak ekonomi COVID-19 dan memunculkan harapan untuk dapat pulih sehingga mendorong mereka untuk melakukan tindakan pencegahan COVID-19.
- Komunikasi risiko yang dilakukan secara massif di Desa Metatu dan Punduttrate telah menimbulkan kesadaran kolektif tentang pentingnya upaya pengurangan risiko COVID-19. Ketika ada orang yang tidak mematuhi protokol kesehatan dan belum melakukan vaksinasi, maka teman, saudara atau tetangganya berupaya untuk mengingatkan orang tersebut.

Menurut *Theory of Planned Behaviour* (TPB), adopsi perilaku preventif berasal dari tindakan terencana dan memiliki hubungan saling terkait yaitu perilaku, intensi, sikap dan keyakinan. Dalam komunikasi risiko, keyakinan yang dapat mempengaruhi perilaku adalah: *pertama*, keyakinan tentang dampak perilaku (manfaat atau kerugian). Harapan untuk dapat pulih dari kelompok paling terdampak COVID-19 penerima bantuan dapat mendorong mereka untuk melakukan tindakan pencegahan COVID-19. *Kedua*, keyakinan berupa harapan dan pandangan dari orang-orang yang berpengaruh dalam kehidupannya. Kesadaran kolektif tentang pentingnya pengurangan risiko COVID-19 menumbuhkan sikap saling mengingatkan untuk mematuhi protokol kesehatan dan vaksinasi. *Ketiga*, keyakinan tentang kontrol atau kemampuan untuk melakukan tindakan atau perilaku. Tersedianya

fasilitas cuci tangan di banyak tempat membuat masyarakat merasa mudah dan terdorong untuk melakukan aktivitas cuci tangan untuk mengurangi risiko COVID-19.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan paparan yang diuraikan di atas, maka kesimpulan yang dapat dikemukakan adalah:

1. Pengendalian pandemi COVID-19 mensyaratkan serangkaian perilaku yang tidak mudah diadopsi dan rentan diabaikan. Diperlukan strategi komunikasi risiko yang tepat dan efektif agar dapat meningkatkan pengetahuan khalayak tentang risiko COVID-19 dan kesadaran pentingnya upaya pengurangan risiko. Selain itu, diperlukan faktor-faktor pendorong munculnya tindakan pengurangan risiko dari khalayak atau komunikan.
2. Program PKMM-CBA LPBI NU melaksanakan strategi komunikasi risiko melalui 5 (lima) langkah: (1) Menentukan khalayak; (2) Menetapkan pelaku komunikasi; (3) Menetapkan media komunikasi; (4) Menyusun pesan; (5) Berorientasi dampak (pengetahuan, kesadaran dan sikap). Selain itu, strategi komunikasi risiko yang digunakan program PKMM-CBA LPBI NU adalah advokasi pencegahan dengan mengedepankan ancaman dalam pesan komunikasi.
3. Faktor-faktor pendorong munculnya perilaku pengurangan risiko COVID-19 pada program PKMM-CBA LPBI NU adalah kesadaran sosial atau kolektif tentang perilaku pengurangan risiko COVID-19, kemudian fasilitas dan dukungan yang dapat mendorong khalayak atau komunikan untuk melaksanakan perilaku untuk mengurangi risiko COVID-19.

Saran

1. Penelitian tentang strategi komunikasi risiko perlu terus diperbanyak, mengingat Indonesia merupakan negara berisiko tinggi berbagai ancaman baik karena faktor alam maupun non alam agar hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan pembangunan dan bagi penelitian selanjutnya.
2. Dalam merumuskan strategi komunikasi risiko, Pemerintah dan semua pihak hendaknya melibatkan akademisi dan pakar komunikasi agar strategi komunikasi tidak hanya relevan dan implemenatif tetapi juga terukur dan berdampak.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Azjen, Icek, *Attitude, Personality, and Behavior*, (2nd edition), Berkshire, UK: Open University Press-Mc-Graw Hill Education, 2005.
- [2]. [2] Littlejohn, Stephen W., Karen A. Foss and John G. Oetzel, *Theories of Human Communication*, Eleventh Edition, Illionis: Waveland Press, Inc., 2017.
- [3]. [3] Sandman, Peter M., Four Kinds of Risk Communication, <http://www.psandman.com/handouts/sand17.pdf>, 2003, hal. 1-2.

- [4]. [4] Semeru Research Institute, *Situasi Kemiskinan selama Pandemi*, <https://smeru.or.id/id/article-id/situasi-kemiskinan-selama-pandemi>
- [5]. [5] Suryani, Ida, Wijaya, “Perencanaan dan Strategi Komunikasi Pembangunan”, Jurnal Lentera IAIN Samarinda, Volume 17, No. 01, Juni 2015, hal. 56-59.
- [6]. [6] Construction of Social Reality in The Baduy Sociaety Regarding The COVID-19 Pandemic, International Journal of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS), Volume 3, No. 5, April 2024, hal. 2564 – 2576.
- [7]. [7] CNN Indonesia, *Fatwa MUI: Vaksin Sinovac Suci dan Halal*, 2021, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210108100235-20-591063/fatwa-mui-vaksin-sinovac-suci-dan-halal>.
- [8]. [8] Kompas.com, Sandiaga: Bantuan Pemerintah Hanya Jangkau 80 Persen Warga Tak Mampu, <https://nasional.kompas.com/read/2020/05/06/21185741/sandiaga-bantuan-pemerintah-hanya-jangkau-80-persen-warga-tak-mampu>
- [9]. [9] Kompas.com, *Jokowi Disuntik Vaksin Pertama, Ini Cara Kerja Vaksin Sinovac Cegah COVID-19*, 2021, <https://www.kompas.com/tren/read/2021/01/13/134500065/jokowi-disuntik-vaksin-pertama-ini-cara-kerja-vaksin-sinovac-cegah-covid-19?page=all>